

BAB V KESIMPULAN

V. 1. *Discourse* Purifikasi dan Pendidikan sebagai Pengonstruksi Resistensi sekaligus Otentisitas Identitas *Salafi: Agency* sebagai Upaya Menjembatani Pendekatan Makna dan Kekuasaan

Discourse purifikasi (*at-tashfiyyah*) dan pendidikan (*at-tarbiyyah*) dalam komunitas *salafi* merupakan metode yang mengkonstitusikan sebuah perjuangan dari komunitas *salafi*—dalam konteks Indonesia—untuk menjawab berbagai *discourses* yang berkembang dan saling menggerus satu-sama lain dalam kehidupan sosial umat Islam, baik dalam konteks Indonesia maupun Internasional. *Discourse salafi* ini merupakan sebuah tindakan yang memberikan sebuah relasi posisional dari konstruksi identitas mereka sekarang. *Discourse* inilah, dengan perinciannya berupa nilai-nilai yang saling berkaitan tentang idealisme *salafi*, yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengonstruksian identitas *salafi*.

Melihat *discourse* ini ke dalam *framework* teori identitas dalam antropologi (Castell, 1996: 8. Lihat juga: Baumann and Gingrich, eds., 2004) akan segera terbayang di benak bahwa ia mengkonstitusikan *identitas resistens*, suatu bentuk identitas yang dimunculkan dalam posisi/kondisi yang terstigmatisasi. Di satu sisi penulis setuju dengan impresi seperti ini, akan tetapi di sisi yang lain harus dipahami juga bahwa konsep resistensi juga bukan isu teoretis yang stabil, *rigid*, generik, dan karenanya harus dipahami dalam kontekstualisasinya.

Melalui metode interpretatif Geertz, kita dapat memahami bahwa *makna* selalu berlapis-lapis (*webs of meaning*), selalu mendalam (*thick*), selalu implisit (*illuminating*), dan karenanya seorang peneliti harus tanggap terhadap makna-makna kebudayaan yang paling abstrak sekalipun. Jadi resistensi *salafi* ini juga harus dipahami dengan cara itu, tidak sekedar penjelasan materialis-strukturalis yang simplistis: resistens karena dimarginalisasi, karena ada stigmatisasi... Bagaimanapun nyatanya resistensi, ia hanyalah *part of the story*.

Kesimpulannya, bentuk-bentuk resistensi yang dianggap terwujud dalam identitas dan pengonstruksian identitas *salafî* itu mungkin tidak sepenuhnya keliru. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan cara-cara interpretatif dalam melihat makna, resistensi itu sendiri akan selalu dinegosiasikan menurut konteks dan kebutuhannya. Dalam artian, metode purifikasi dan pendidikan itu dalam konteks struktur dominasi dari *the Others* terhadap *salafî* memang dapat dipahami sebagai resistensi. Akan tetapi dalam konteks melihat identitas sebagai konstruksi sosial dan budaya, metode purifikasi dan pendidikan ini lebih baik untuk dipahami sebagai—dengan mengutip Ortner, ‘*the cultural authenticity*’ dari *salafî* itu sendiri.

Dalam hubungannya dengan fokus penelitian ini, metode purifikasi dan pendidikan *salafî* berfungsi sebagai pengonstruksi dan pemberi makna untuk identitas, yaitu dalam hal bagaimana dua metode ini menjadi cara bagi *salafî* bukan hanya dalam menghadapi relasi-relasi kekuasaan yang tercipta dalam pertentangan dengan “identitas-identitas Islam” lain, namun juga ia sebagai cara bagaimana *salafî* melihat eksistensinya dalam hubungannya dengan maksud-maksud, keinginan-keinginan, dan tujuan-tujuan yang secara instrinsik (atau, *authentic*) ada padanya.

Penelitian ini mungkin dapat disimpulkan di titik itu. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan butuhnya metode-metode Geertzian terhadap pendekatan *power relations*, dalam sebagian besar analisis di Bab IV, penulis telah jelaskan bahwa masih ada aspek penting yang dapat dibahas dalam penelitian ini yang menurut penulis signifikan sebagai *the missing puzzle* yang memberikan bentuk terhadap seluruh *puzzling questions* dalam penelitian ini. *The missing puzzle* ini ada pada konsep *agency*. Konsep *agency* dalam membantu menjelaskan identitas *salafî* penulis hubungkan dengan isu “*power*” serta struktur diskursif-ideologis dunia yang menciptakan *inequality*.

Oleh karena itu, *the anthropology of agency* tidak hanya berbicara tentang bagaimana subjek-subjek sosial, sebagai aktor yang *empowered* atau *disempowered*, memainkan permainan kebudayaan mereka, tetapi ia adalah tentang menyingkap apa permainan-permainan kebudayaan itu sebenarnya, tentang *underpinnings*

ideologisnya, dan tentang bagaimana permainan itu dimainkan dapat mereproduksi atau mentransformasi *underpinnings* tersebut.

V. 2. Pendekatan-Pendekatan Antropologi dalam Mengkaji Isu Identitas dan Bagaimana Ia dapat Membantu Menjelaskan Identitas dan Pengonstruksiannya dalam Komunitas *Salafi* Masjid Fatahillah

Pergeseran-pergeseran konseptual dalam studi antropologi pada beberapa dekade terakhir ini sedikit banyaknya memberi pengaruh pada studi tentang identitas yang merupakan isu sentral dalam ilmu sosial dan antropologi secara khusus. Salah satu efek pergeseran itu adalah cara pengenalan yang diperbaharui dalam memandang isu identitas, yaitu bahwa kehidupan sosial, arena di mana identitas itu bermain, harus secara fundamental dipahami sebagai penegosiasian makna-makna (*meanings*).

Di sinilah posisi teoretis interpretatif Clifford Geertz menjadi penting sekaligus problematik. Penting karena Geertz, menawarkan pendekatan humanis yang melihat bagaimana makna dan simbol itu menjadi penting dalam pandangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu menurutnya, interpretasi budaya membutuhkan analisis yang lebih mendalam, cerdas dan kompleks, yang mana maksud-maksud, bentuk-bentuk budaya yang kompleks itu tidak bisa begitu saja direduksi kepada efek-efeknya terhadap mesin dan organisme sosial seperti yang dikatakan oleh para sarjana strukturalis, fungsionalis, dan mekanistik sebelum dia. Pada saat yang bersamaan ia juga problematik karena, posisi Geertz yang mencari makna membuat dia seperti mengabaikan atau meremehkan proses dalam hal bagaimana interaksi—arena di mana makna bekerja, itu diproduksi? Dalam hal ini, para pengkritiknya telah “membantu” Geertz dengan mengingatkan akan apa yang disebut *power relations*.

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis kekuasaan, di dalam *discourse-discourse* yang berkembang antara masing-masing kelompok ke-Islaman—*salafi* di antaranya, akan terjadi negosiasi-negosiasi yang masing-masingnya berangkat dari posisi kekuasaan yang berbeda. Ini merupakan premis dari pendekatan analisis kekuasaan yang asumsinya adalah bahwa kekuasaan itu

adalah esensi dari seluruh hubungan-hubungan sosial yang tercipta di dalam masyarakat. Melalui hubungan-hubungan kekuasaan inilah interaksi itu diproduksi, yang nantinya akan membentuk konstruksi makna tentang identitas.

Bagaimanapun, tidak ada teori yang benar-benar sempurna dan selesai dalam pembahasan karena keterbatasan-keterbatasan manusia dalam mengkaji fenomena sosial yang begitu kompleks dan juga karena fenomena-tindakan sosial itu sendiri tidak pernah berhenti atau statis. Akan tetapi sebagaimana telah lewat dalam Bab IV, melalui konsep *agency*, ada cara untuk melihat perdebatan ini dari sisi pertengahan. Sisi yang bukan untuk menghilangkan signifikansi pengaruh Geertz dan juga bukan untuk mengabaikan signifikansi argumen pengkritiknya, namun menjembatani antara keduanya (*meaning* dan *power relations*). Upaya menjembatani teori ini melalui konsep *agency*, dengan begitu akan mencakup signifikansi salah satu pihak dan sekaligus memperbaiki insignifikansinya melalui kritik pihak yang lainnya, dan begitu juga sebaliknya.

Pengaruh-pengaruh pertentangan teoretis yang tidak pernah selesai ini relevan untuk di-*highlight* sebagai salah satu bagian dari konklusi penelitian ini karena ia paling tidak membantu kita dalam melihat bagaimana para sarjana—antropolog utamanya—memahami dan mengkaji fenomena ini. Perbedaan-perbedaan eksplorasi dari identitas ini mendemonstrasikan betapa sulitnya ia untuk dirumuskan sebagai sebuah konsep. Oleh karena identitas adalah ‘benda virtual’, hampir mustahil untuk mendefinisikannya secara empirik. Diskusi-diskusi tentang identitas menggunakan istilah-istilah dengan makna yang berbeda-beda, dari yang ‘fundamental’ hingga yang ‘bertoleransi dengan kesamaan’ (*sameness*), dan juga ‘fluidity’, ‘contingency’, ‘dinegosiasikan’ dan seterusnya.

Oleh karena itulah menurut penulis, selain masalah *agency*, metode diakronis dan pertimbangan serta pemahaman sejarah menjadi penting dalam mengkaji identitas dalam konstruksi *salafî*. Yang dimaksud “pemahaman sejarah” di sini bukan hanya sekumpulan subjek atau materi atau nilai atau idealisme yang dilihat dan diambil melalui proyeksi “ke belakang” (*backwards*), namun sejarah, atau Islam *salaf* (*ancient Islam*) adalah cara (*salafî*) dalam hal bagaimana ia dinarasikan, diwacanakan oleh *salafî* dalam konteks dan interaksi kekinian. Lebih

penting lagi, karena sejarah hanya akan berarti kutipan-kutipan yang tidak membumi dalam realita sekarang, maka ia harus juga dipahami dan dilihat melalui narasi dan hubungannya dengan pembentukan *social discourse*. Yaitu bagaimana narasi, wacana tentang sejarah itu turut mempengaruhi keseluruhan bangunan *discourse salafi* tentang identitas mereka di dunia di mana dan di waktu mereka hidup sekarang (*present*), dan bahkan juga pada ruang yang akan datang (*future*).

Salafi secara radikal mengklaim bahwa masa depan (bukan hanya sejarah) adalah milik mereka, atau paling tidak “berpotensi” untuk menjadi bagian dari mereka. Pandangan ini tidak akan bisa dipahami hanya melalui kaca mata seorang orientalis kepada subordinatnya—atau kadang, budak-klienya, seorang *native* dan tradisional yang bermimpi untuk meraih bulan. Akan tetapi dia harus dipahami—sebagaimana kata Ortner, “bagaimanapun naifnya”—melalui *frame* diskursif si penutur (maksud saya *native*) tentang bagaimana melalui *discourse*, ia memaknai konstruksi identitasnya pada masa yang lalu, dan penegosiasinya di masa sekarang, dan akhirnya proyeksinya tentang kemungkinan yang akan—atau paling tidak diharapkan—terjadi di masa yang akan datang.

Dengan demikian, memahami sejarah adalah bagian penting dalam menjelaskan identitas *salafi*. Oleh karena itu sejarah dalam konteks ini, bukan sekadar romantisme—yakni se bentuk upaya melarikan diri dari tekanan dan keterasingan kekinian pada kejayaan masa lampau. Bukan pula olok-olok untuk melegitimasi betapa manusia abad 21 lebih mulia daripada manusia purba. Sejarah menuntun seseorang atau sebuah kolektiva untuk menemukan “kesadaran tertentu”—yaitu identitasnya—dalam melakoni garis waktu yang linier. Itu sebabnya, melupakan sejarah atau meremehkannya justru berbahaya karena sama artinya dengan memutus mata rantai waktu yang berdampak serius pada krisis identitas.

Sejarah sebenarnya ada di mana-mana. Ia hadir dalam setiap memori personal ataupun kolektif. Bukankah masa kini hanya pembatas sekaligus penghubung antara masa lampau dan masa depan? Masa kini, dengan begitu, berkewajiban memikul horizon seluruh peristiwa yang sudah terjadi untuk direfleksikan secara mendalam guna menata langkah tegap ke depan. Inilah

makna mendalam (dengan meniru Geertz, “*thick value*”) yang ingin disampaikan *salafi* melalui *discourse-discourse* tentang konstruksi identitasnya.

V. 3. *Salafi* dan Transformasi Sosial: *Move Beyond Identity*

Studi atau penelitian ini sebenarnya berawal dari ketertarikan saya dalam pertanyaan tentang bagaimana seseorang atau kolektiva tertentu dapat mempertahankan sebuah kehidupan yang secara kultural bermakna (*culturally meaningful life*) bagi mereka dalam situasi-situasi dominasi berskala besar (*large-scale domination*) yang diciptakan oleh orang-orang lainnya yang memiliki kekuasaan (*powerful others*).

Melalui tulisan ini, saya telah mendiskusikan cara-cara, metode-metode bagaimana *salafi*, meskipun sangat dipengaruhi oleh berabad-abad “keterlibatan intim” dalam pertentangan antar-*discourses* (dan antarsumber *discourses* tersebut) di dunia Islam, tetap saja dapat menciptakan kembali arena-arena kehidupan budaya yang “*authentic*” itu. Dengan pernyataan ini saya tidak bermaksud untuk mensugestikan bahwa arena-arena tadi tidak tersentuh oleh kehadiran pertentangan antar-*discourses* dan relasi-relasi sosial yang ia ciptakan, tetapi semata-mata bahwa ia tidak terlalu terbentuk (*less shaped*) oleh pertemuan *salafi* dengan lawan-lawan ideologis-politisnya, tetapi lebih karena adanya hubungan-hubungan sosial dan politik dari *salafi*, dan karena adanya maksud-maksud, keinginan, dan tujuan yang secara kultural dikonstitusikan oleh *salafi* itu sendiri.

Menurut penulis, otentisitas budaya ini, atau yang dari awal hingga akhir tulisan ini kita istilahkan “identitas,” *at the end of the day* sebenarnya menggambarkan suatu bentuk upaya *salafi* untuk mencari keteraturan (*order*) dan ketenangan (*tranquility*) dalam kehidupan yang dirasa semakin mengabaikan kedirian seseorang. Lebih dari sekedar chauvinisme identitas, ia merupakan upaya untuk bergerak lebih maju ke depan (bukan *backwards*), dalam rangka mencapai transformasi dalam kehidupan sosial. Transformasi yang dimaksud bukan semata-mata merubah masyarakat melalui tangan besi politik, ekonomi atau teknologi—tetapi lebih *down to earth*, untuk menciptakan kesepahaman dan keselarasan dalam hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat yang majemuk itu.